

## PENDAMPINGAN IBU BALITA DENGAN IMPLEMENTASI DETEKSI STUNTING

\*Eny Sendra<sup>1</sup>, Ririn Indriani<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Poltekkes Kemenkes Malang

\*Korespodensi : [ririnindrianimiori79@gmail.com](mailto:ririnindrianimiori79@gmail.com)

### Abstract

*Stunting according to WHO is a developmental disorder experienced by children due to malnutrition, repeated infections, and inadequate psychosocial stimulation. Chronic malnutrition is characterized by short stature in toddlers. There are also environmental factors that play a role in causing short stature, including the nutritional status of the mother, feeding patterns for children, environmental hygiene, and the incidence of infection in children. Besides being caused by the environment, stunting can be caused by genetic and hormonal factors. According to the Ministry of Health, there were 27.7 percent stunted toddlers in 2019 and decreased to 24.4 percent in 2021. One of the goals of this community service activity is to support 10 government activities in order to reduce stunting. Based on stunting data in the working area of the Sukorame Health Center, the team got 5 stunting toddlers. The community service team at the Polytechnic of the Ministry of Health, Campus IV Kediri, provided assistance to mothers who had stunted toddlers by implementing stunting detection. The activity of assisting toddler mothers begins with anthropometry of children under five with wasted and stunted results. The next activity is counseling and practicing anti-stunting massage for toddlers. Anti stunting massage is done at least 3 times a day within 5-10 minutes regularly. After 1 week, the results showed that from 5 toddlers who had massage, only 1 toddler (20%) had a calmer and fitter impact. While 4 toddlers (80%) have not had a significant impact. At the end of the community service activities, mothers under five are still given motivation to continue stimulating growth and development, anti-stunting massages, providing adequate nutrition, applying appropriate parenting patterns and participating in activities at the Posyandu regularly.*

*Keywords: Assistance, Mother Toddler, Implementation, Detection, Stunting*

### Abstrak

Stunting menurut WHO adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Kurang gizi kronis ditandai dengan tubuh pendek pada anak BALITA, terdapat juga faktor lingkungan yang berperan dalam menyebabkan perawakan pendek antara lain status gizi ibu, pola pemberian makan kepada anak, kebersihan lingkungan, dan angka kejadian infeksi pada anak. Selain disebabkan oleh lingkungan, stunting dapat disebabkan oleh faktor genetik dan hormonal. Menurut Kemenkes, terdapat balita stunting 27,7 persen pada tahun 2019 dan menurun menjadi 24,4 persen pada tahun 2021. Salah satu tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah menunjang 10 kegiatan pemerintah dalam rangka menurunkan stunting. Berdasarkan data stunting di wilayah kerja Puskesmas Sukorame, tim mendapatkan 5 anak BALITA stunting tim pengabdian pada masyarakat Poltekkes Kemenkes Kampus IV Kediri, memberikan pendampingan kepada ibu yang memiliki BALITA stunting dengan implementasi deteksi stunting. Kegiatan pendampingan ibu balita diawali dengan antropometri terhadap anak BALITA dengan hasil wasted dan stunted. Kegiatan berikutnya adalah penyuluhan dan mempraktikkan pijat anti stunting kepada anak BALITA. Pijat anti stunting dilakukan minimal 3 kali sehari dalam waktu 5-10 menit secara rutin. Setelah 1 minggu didapatkan hasil dari 5 balita yang dilakukan pijat hanya 1 balita (20%) yang memberikan dampak lebih tenang dan bugar. Sedangkan 4 balita (80%) belum memberikan dampak yang signifikan. Pada akhir kegiatan penabdian pada masyarakat, ibu balita tetap diberikan motivasi untuk melanjutkan melakukan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan, pijat anti stunting, memberikan nutrisi cukup, menerapkan pola asuh yang sesuai dan mengikuti kegiatan di posyandu secara rutin.

**Kata kunci:** Pendampingan, Ibu Balita, Implementasi, Deteksi, Stunting

## PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi kurang gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek pada anak balita (di bawah 5 tahun). masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama. Hal ini terjadi karena asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2018 yaitu 32,6% (Kemenkes RI, 2018). Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Sementara target WHO, angka stunting tidak boleh lebih dari 20%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2018, prevalensi stunting balita umur 0 sampai 59 bulan di Jawa Timur mencapai 32,81 persen. Angka ini lebih tinggi dari prevalensi stunting nasional yakni sebesar 30,8 persen. Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa sebanyak 3 dari 10 anak Indonesia bertubuh pendek.

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak stunted, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia produktif (Kementerian Informasi dan Komunikasi, 2019).

Untuk mencegah hal tersebut, pemerintah mencanangkan program intervensi pencegahan stunting terintegrasi yang melibatkan lintas kementerian dan lembaga. Pada tahun 2018, ditetapkan 100 kabupaten di 34 provinsi sebagai lokasi prioritas penurunan stunting. Jumlah ini akan bertambah sebanyak 60 kabupaten pada tahun berikutnya. Dengan adanya kerjasama lintas sektor ini diharapkan dapat menekan angka stunting di Indonesia sehingga dapat tercapai target *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2025 yaitu penurunan angka stunting hingga 40%. Di Kota Kediri pada tahun 2022 masuk lokus stunting bukan karena kondisi yang parah tetapi karena semua kab/kota menjadi lokus stunting sebagai kebijakan nasional. Tahun 2021 prevalensi stunting Kota Kediri 13.7%, di tahun 2022 menurun menjadi 13.2%, angka

ini jauh dibawah angka nasional 24.4% pada tahun 2021 dan juga yang angka yang dijadikan target penurunan pada tahun 2024 yaitu 14%.

Program STBM DI Kota Kediri terdiri dari 5 pilar yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Air Minum dan Makanan di rumah Tangga (PAMM-RT), Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PS-RT), Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLC-RT), Dan setelah adanya permasalahan stunting maka bertambah 3 pilar lagi yakni Gizi ibu hamil, Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), Pemantauan Pertumbuhan.

Upaya penyiapan calon ibu berupa pemberian tablet Fe kepada remaja putri, pendampingan ibu hamil dan pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil KEK, pemberian makanan tambahan kepada semua balita dan khususnya balita beresiko sudah dilakukan, masih dan terus dilakukan. Dengan kekuatan Pemerintah Kota Kediri yang melibatkan tenaga kesehatan didukung ribuan kader kesehatan yang ada sejumlah 2 orang di setiap RT optimis permasalahan stunting akan segera teratasi. Hal yang perlu dilakukan adalah koordinasi kesatuan gerak, peningkatan promosi kesehatan, upaya pemberdayaan masyarakat dan penggerakan pada masyarakat dengan berbagai kegiatan. Berdasarkan data Puskesmas Sukorame terdapat 5 anak BALITA dengan stunting, sehingga tim pengabdian pada masyarakat secara bersama dengan Bidan wilayah Puskesmas Sukorame melakukan intervensi.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pendampingan ibu balita dengan implementasi deteksi stunting dilaksanakan pada tanggal 25 April 2022 bertempat di mushola RT 42 RW 06 Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Dalam kegiatan pendampingan ibu balita ini melibatkan 6 mahasiswa sebagai pendamping dan ibu-ibu yang mempunyai anak BALITA dan 2 orang anaknya dengan stunting. Metode pendampingan ibu yang memiliki anak BALITA stunting dengan cara melakukan pengukuran antropometri pada anak BALITA, penyuluhan dan praktik pijat anti stunting kepada anak BALITA dengan stunting, minimal 3 kali dalam sehari selama 5-10 menit. Hasil evaluasi setelah 1 minggu kemudian di evaluasi kembali oleh Bidan Wilayah untuk kemajuan kemampuan ibu melakukan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan, kemampuan ibu untuk melakukan pijat anti stunting dan memantau kehadiran ibu BALITA di Posyandu, .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dimulai dengan penjelasan teknis pendampingan kemudian peserta diberikan materi penyuluhan. Teknis pendampingan dengan pemeriksaan antropometri pada balita dievaluasi dengan buku KIA. Dari hasil pengukuran didapatkan bahwa dari 5 balita yang dilakukan antropometri didapatkan hasil *wasted* dan *stunted*. Dari 5 balita yang dilakukan pijatan secara teratur 3 kali sehari minimal 5-10 menit hanya 1 balita (20%) yang memberikan dampak lebih relaks dan bugar. Sedangkan 4 balita (80%) belum menunjukkan hasil yang signifikan. Maka tindakan yang diberikan selanjutnya adalah dengan memberikan KIE untuk melanjutkan pijat anti stunting sesuai petunjuk, memberikan nutrisi sesuai kebutuhan, pola asuh yang sesuai, melakukan kegiatan memberi pijat anti stunting serta mengikuti kegiatan posyandu setiap bulan di wilayah RT 42 RW 06 Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.



Gambar 1. Kegiatan pengukuran antropometri





Gambar 2. Pemberian materi oleh tim Pengabdian masyarakat



Gambar 3. Pendampingan ibu balita



Evaluasi kegiatan pendampingan ibu BALITA dengan implementasi deteksi stunting. Evaluasi dengan mengulang materi yang telah diberikan. Ibu BALITA bersedia melakukan pijat anti stunting agar anak merasa relaksasi dan membuat anak

menjadi lebih bugar. Berdasarkan evaluasi dari pendampingan yang telah dilakukan pada anak dan ibu balita, didapatkan hasil anak lebih relaks dan bugar, sedangkan pada ibu keterampilan menstimuli pertumbuhan dan perkembangan masih kurang,

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Kota Kediri, 2022, Data Stunting Kota Kediri  
<https://dinkes.kedirikota.go.id/p/menjuju-kota-kediri-bebas-stunting-dengan-stbm>
- Kemendes RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Kementerian RI
- Kemendagri dan Kominfo. (2019). *Bersama Perangi Stunting*. Jakarta: Kementerian Informasi dan Komunikasi.
- Marzuki, I. B. (2019). *Prevalensi Stunting Jawa Timur Lebih Tinggi Dibanding Nasional*.  
[https://www.jatimtimes.com/baca/201113/20190917/110300/prevalensi-stunting-jawa-timur-lebih-tinggi-dibanding-nasional#:~:text=Berdasarkan%20Riset%20Kesehatan%20Dasar%20\(Risked%20as,yakni%20sebesar%2030%2C8%20persen.](https://www.jatimtimes.com/baca/201113/20190917/110300/prevalensi-stunting-jawa-timur-lebih-tinggi-dibanding-nasional#:~:text=Berdasarkan%20Riset%20Kesehatan%20Dasar%20(Risked%20as,yakni%20sebesar%2030%2C8%20persen.)
- Mutunga M., et al, 2021, *The Forgotten Agenda of Wasting in Southeast Asia : Burden, Determinants and Overlap With Stunting : A Review of Nationally Representative Cross-Sectional Demographic and Health Survey in Six Countries*, <https://www.mdpi.com/2072-6643/12/2/559>
- Sardjito, H. (2019). *Kenali Penyebab Stunting Anak*.  
<https://sardjito.co.id/2019/07/22/kenali-penyebab-stunting-anak/#:~:text=Menurut%20UNICEF%2C%20stunting%20didefinisikan%20sebagai,standar%20pertumbuhan%20anak%20keluaran%20WHO.>
- Saudale, V. (2019). *Kasus Stunting di Indonesia Masih Tinggi*. <https://www.beritasatu.com/whisnu-bagus-prasetyo/ekonomi/581125/kasus-stunting-di-indonesia-masih-tinggi>.
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta Pusat: Sekretariat Wakil Presiden RI.